

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa setelah melahirkan berlangsung 6 sampai 8 minggu. Selama masa nifas, tubuh wanita mengalami berbagai perubahan, seperti alat-alat reproduksi yang kembali ke keadaan normal, dan perubahan psikologis yang menghadapi keluarga baru (Sri et al., 2024). Salah satu masalah pada masa nifas adalah payudara bengkak atau bendungan ASI. Penyebab terjadinya bendungan ASI adalah ASI yang tidak segera dikeluarkan sehingga menyebabkan payudara bengkak. Bendungan ASI merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami sebagian besar wanita pada periode nifas. Bendungan ASI terjadi dikarenakan aliran vena dan limfatis tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran ASI dan alveoli meningkat. Hal ini biasanya disebabkan karena ASI yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Bendungan ASI tersebut dapat dicegah dengan cara perawatan payudara yang dapat dilakukan oleh ibu (Rutiani, 2017). Bendungan ASI yang tidak diatasi dapat menghambat proses menyusui, seperti nyeri pada payudara dan komplikasi yang lanjut, seperti infeksi payudara (Indah dkk, 2019). Dampak bendungan ASI pada ibu menyebabkan tekanan intraduktal yang dapat mempengaruhi payudara sehingga tekanan pada semua area payudara yang mengakibatkan payudara terasa penuh, tegang dan nyeri. Hal ini sering menimbulkan dampak pada bayi yaitu bayi sukar menghisap, bayi tidak disusui secara adekuat yang dapat mengakibatkan kebutuhan nutrisi bayi kurang terpenuhi (Yuli Surya, 2022).

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Kondisi menyusui tidak efektif ini muncul saat setelah ibu melahirkan bayinya yang membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan (Zikrina et al., 2022). Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone oksitosin yang sangat berperan dalam pengeluaran ASI. Hal tersebut yang menyebabkan hingga kini menyusui tidak

efektif menjadi permasalahan kesehatan bagi ibu nifas di Indonesia (Mulyani et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), sekitar 80% ibu mengalami gangguan menyusui pada minggu pertama setelah melahirkan. Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan bayi, tetapi juga menimbulkan stres dan kecemasan pada ibu. Data survey demografi dan kesehatan Indonesia pada tahun (2019) menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60%) ibu nifas.

Data nasional tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui (SDKI, 2021). Salah satu penyebab hambatan dalam pemberian ASI ekslusif adalah masalah-masalah menyusui terutama masalah pada payudara, seperti adanya pembengkakan payudara. Pembengkakan payudara di Indonesia paling tinggi ditemukan pada ibu bekerja yaitu 16% ibu yang menyusui. Selain itu, pembengkakan payudara terjadi 253 kali (48%) lebih tinggi pada primipara (Septiani & Sumiyati, 2022). Menurut hasil laporan Kesehatan ibu dan Anak Provinsi Sumatra Utara, data ibu potus partum tahun 2018 ada 292.875 orang ibu nifas mengalami pembengkakan payudara (Dinkes Provinsi Sumut, 2018).

Masalah menyusui tidak efektif pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam pengeluaran ASI. Dalam proses pengeluaran ASI terdapat dua hal yang berpengaruh yaitu produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormone prolactin dan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin, karena menyusui pertama kali sesudah lahir akan memberikan rangsangan pada hipofisis untuk mengeluarkan oksitosin. Oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk memeras ASI pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang akan dikeluarkan melalui puting susu (Delvina et al., 2022).

Faktor yang dapat menyebabkan pembengkakan payudara, salah satunya adalah perasaan cemas atau stress yang dirasakan ibu pasca melahirkan. Stres dan kecemasan pada ibu dapat mempengaruhi produksi oksitosin yang berdampak pada penurunan volume ASI. Kondisi psikologis yang tidak tenang memicu peningkatan kortisol dan prolaktin serta oksitosin. Kondisi psikologis ibu menentukan kelancaran produksi ASI (Sebatik, 2022). Salah satu usaha untuk memperbanyak ASI adalah dengan memberi

perawatan khusus, yaitu dengan pemberian rangsangan pada otot-otot payudara, dan untuk mencegah masalah-masalah yang mungkin timbul pada ibu menyusui, sebaiknya perawatan payudara dilakukan secara rutin (Rany, et al 2021).

Tujuan perawatan payudara pada ibu nifas yaitu dapat memperbaiki sirkulasi darah, menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu agar terhindar dari infeksi, memperbaiki bentuk puting susu sehingga bayi menyusui dengan baik, merangsang kelenjar air susu sehingga produksi ASI menjadi lancar, untuk mengetahui secara dini kelainan pada puting susu ibu, mempersiapkan psikologis ibu untuk menyusui, serta mencegah pembendungan ASI (Chiba, 2023).

Breast care merupakan teknik merawat payudara yang dapat dilakukan ketika dan selama kehamilan serta setelah melahirkan dengan tujuan untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI, menjaga kebersihan payudara dan mengatasi bentuk area putting susu yang datar dan masuk ke dalam (Setyaningsih et al., 2020). *Breast care* bertujuan mencegah tersumbatnya aliran susu, melancarkan sirkulasi darah dan melancarkan keluarnya ASI dan menghindari munculnya gangguan payudara bengkak atau bendungan serta kondisi sulit menyusui. Untuk memperlancar produksi ASI, perawatan payudara dapat menjaga kebersihan sehingga tidak terjadi infeksi akibat lecet yang dialami selama menyusui. Perawatan payudara yang baik dapat meningkatkan produksi ASI dengan baik. Namun jika perawatan pada payudara tidak dilaksanakan secara benar, hal tersebut menyebabkan produksi ASI menurun, kurang lancarnya produksi ASI dan akan terjadi bendungan ASI (Rany, et al 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Liza (2023) melakukan perbandingan 30 responden dan dibagi dua kelompok ibu nifas yang melakukan perawatan *breast care* dan tidak melakukan perawatan *breast care*, terdapat perbedaan dengan rata-rata jumlah produksi ASI pada kelompok intervensi lebih tinggi (16,86) jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *breast care* (14,94). Rata-rata produksi ASI ibu yang melakukan *breast care* lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan *breast care*. Hasil penelitian Taqiyah dkk (2019) mendapatkan sebelum dilakukan perawatan payudara terdapat 81,3% ibu nifas yang dikategorikan mengalami bendungan ASI dan setelah dilakukan *brest care* terjadi penurunan bendungan ASI dari 81,3% menjadi 18,8%. Kesimpulannya *brest care* berpengaruh terhadap bendungan ASI.

Hasil penelitian yang dilakukan Meihartati (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI. Hasil Penelitian Wulan (2019) mendapatkan ada pengaruh yang signifikan terhadap volume ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan perawatan payudara (*breast care*). Hasil penelitian Tyfani dkk (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan perawatan payudara akan memperlancar serta dapat meningkatkan produksi ASI ibu nifas. Semakin ibu melakukan perawatan payudara dengan baik maka ASI pun akan lancar.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 januari 2025 di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias, didapatkan data ibu nifas dengan pembengkakan payudara sebanyak 5 orang, ketika di observasi 5 orang, salah tau dari responden mengatakan payudara terasa bengkak dan ASI sulit keluar, responden juga mengatakan tidak pernah melakukan perawatan payudara sebagai terapi untuk membantu pengeluaran ASI dalam mengatasi gangguan menyusui. Berdasarkan survey pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan *breast care* pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana penerapan *breast care* pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M.Thomsen Nias?

C. Tujuan

Tujuan umum:

Menggambarkan penerapan *breast care* pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif.

Tujuan khusus :

1. Menggambarkan pengkajian pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias
2. Menggambarkan diagnosa pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias

3. Menggambarkan intervensi pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias
4. Menggambarkan impelmentasi pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias
5. Menggambarkan evaluasi pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr.M. Thomsen Nias

D. Manfaat

1. Bagi pasien

Kedua pasien Ny.L dan Ny.S mampu menerapkan perawatan *breast care*/perawatan payudara secara mandiri untuk memperlancar ASI serta mengurangi pembengkakkan pada payudara.

2. Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi rumah sakit untuk menambah pentunjuk tentang penerapan *breast care* pada ibu nifas dengan gangguan menyusui tidak efektif.

3. Bagi institusi

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi yang berguna dan serta bisa menjadi bahan bacaan di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.